

No More Pusing Tujuh Keliling, Pelatihan Pembukuan Sederhana Bagi UMKM di Desa Naluk Kecamatan Cimalaka Jawa Barat

¹Lilis Saidah Napisah, ²Vania Rakhmadhani, ³Dita Rari Dwi Rinining Tyastuty, ⁴Budi Harto

^{1,2,3}Akuntansi, Universitas Ekuitas, Bandung

⁴Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I, Bandung

E-mail: ¹lilissaidah2026@yahoo.com, ²vania_rakhmadhani@yahoo.com, ³ditaari@gmail.com, ⁴budiharto@plb.ac.id

ABSTRAK

Lebih dari 80% pelaku UMKM di Desa Naluk, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang tidak memiliki sistem pencatatan keuangan dan tidak memisahkan keuangan usaha dari keuangan rumah tangga, kondisi yang menghambat akses permodalan formal dan pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengevaluasi efektivitas pelatihan pembukuan sederhana berbasis experiential learning terhadap peningkatan pengetahuan keuangan pelaku UMKM; (2) mengukur perubahan perilaku pengelolaan keuangan usaha melalui survei follow-up; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi di lapangan. Program dilaksanakan menggunakan desain pre-experimental one group pre-post test dengan pendekatan community-based participatory training, melibatkan 32 peserta yang dipilih secara purposive sampling dari 127 UMKM aktif di desa tersebut. Intervensi terdiri dari tiga komponen terintegrasi: pelatihan tatap muka tiga hari, penerapan teknologi pembukuan hybrid (modul cetak dan aplikasi digital ringan), serta pendampingan lapangan intensif selama 30 hari. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 15,5 poin (36,6%), signifikan secara statistik pada $Z=-4,21$, $p<0,001$ (Wilcoxon Signed-Rank Test), dengan N-gain sebesar 0,27. Pada follow-up enam bulan, 71,4% peserta masih aktif mengisi buku kas (melampaui target 70%) dan 66,7% berhasil menghitung harga pokok produksi secara mandiri. Capaian formalisasi usaha 13 NIB terurus dan 7 pengajuan KUR masih di bawah target, mengindikasikan perlunya sinergi program dengan layanan birokrasi tingkat desa. Penelitian ini berkontribusi mengisi kesenjangan empiris mengenai efektivitas pelatihan pembukuan kontekstual untuk UMKM pedesaan yang selama ini kurang terwakili dalam literatur pengabdian masyarakat.

Kata kunci : Pembukuan Sederhana; Literasi Keuangan; UMKM Pedesaan; Experiential Learning; Pengabdian Kepada Masyarakat.

ABSTRACT

More than 80% of micro, small, and medium enterprise (MSME) operators in Naluk Village, Cimalaka District, Sumedang Regency, West Java, lack any financial recordkeeping system and do not separate business finances from household expenses conditions that obstruct access to formal credit and sustainable business growth. This study aimed to (1) evaluate the effectiveness of a simplified bookkeeping training program based on experiential learning in improving participants' financial knowledge; (2) measure behavioral changes in business financial management through structured follow-up surveys; and (3) identify contextual facilitating and inhibiting factors in program implementation. A pre-experimental one-group pre-post test design combined with a community-based participatory training approach was employed, involving 32 participants selected through purposive sampling from 127 active MSMEs in the village. The

intervention comprised three integrated components: a three-day face-to-face training program, the application of a hybrid bookkeeping technology system (printed manuals and lightweight digital applications), and intensive field mentoring over 30 days. Results demonstrated a mean knowledge score increase of 15.5 points (36.6%), statistically significant at $Z=-4.21$, $p<0.001$ (Wilcoxon Signed-Rank Test), with an N-gain score of 0.27. At the six-month follow-up, 71.4% of participants remained actively maintaining daily cash books (exceeding the 70% target), and 66.7% were independently calculating the cost of goods sold for their primary products. Business formalization outcomes 13 business identification numbers (NIB) processed and 7 KUR credit applications submitted fell short of targets, indicating the need for tighter program integration with village-level administrative services. This study contributes to filling an empirical gap regarding the effectiveness of contextually adapted bookkeeping training for rural MSMEs, a population underrepresented in existing community service literature.

Keyword : Simplified Bookkeeping; Finansial Literacy; Rural MSMEs; Experiential Learning; Community Service Program.9890

1. PENDAHULUAN

Sekitar 64,2 juta unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berkontribusi terhadap lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap 97% tenaga kerja nasional (BPS, 2023). Namun di balik besarnya kontribusi tersebut, tersimpan persoalan struktural yang belum tuntas: mayoritas pelaku UMKM, terutama di pedesaan, menjalankan usaha tanpa sistem pencatatan keuangan sama sekali. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (OJK, 2022) mencatat bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, dengan kesenjangan signifikan antara kelompok perkotaan dan pedesaan. Kondisi ini bukan sekadar persoalan teknis administratif, tapi akar dari sulitnya UMKM mengakses permodalan formal, menetapkan harga jual yang menguntungkan, dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Ketidakkampuan mengelola keuangan usaha secara terstruktur menciptakan efek domino dari hulu ke hilir. Di sisi produksi, biaya bahan baku, tenaga kerja keluarga, dan overhead tidak terhitung secara proporsional sehingga harga pokok produksi (HPP) ditetapkan

secara perkiraan, berisiko menjual di bawah modal tanpa disadari. Di sisi operasional, pencatatan transaksi tidak dilakukan sehingga pelaku usaha tidak mengetahui posisi laba-rugi riilnya. Di sisi pemasaran dan pengembangan, ketiadaan dokumen keuangan menutup akses ke Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan program permodalan formal lainnya (Ahmad Haekal Munzir Aminuddin et al., 2025; Choerudin et al., 2023; Purnama & Susilawati, 2025). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 telah mengamanatkan pemberdayaan UMKM secara menyeluruh, namun implementasinya di tingkat desa masih jauh dari merata.

Kondisi tersebut sangat nyata di Desa Naluk, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan tim pengabdian pada 2026, tercatat lebih dari 127 unit UMKM aktif di desa ini, didominasi oleh warung kelontong (38%), pengolahan makanan rumahan seperti keripik dan tempe (27%), serta jasa jahit dan bengkel (18%). Lebih dari 70% pelaku berusia 30–55 tahun dengan latar belakang pendidikan SD hingga SMP, menjalankan usaha secara mandiri dengan

omzet bulanan Rp1–15 juta. Yang paling kritis: lebih dari 80% responden mengaku tidak pernah melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, dan seluruhnya tidak memisahkan keuangan usaha dari keuangan rumah tangga. Modal usaha hampir sepenuhnya bergantung pada tabungan pribadi atau pinjaman informal, karena tidak mampu memenuhi persyaratan dokumen keuangan yang dibutuhkan lembaga kredit formal.

Berbagai program pelatihan pembukuan UMKM telah dilaporkan dalam literatur, dan sebagian besar menunjukkan hasil positif. Pendapat (Harto et al., 2021, 2024; Khairunnisa et al., 2022; Napisah et al., 2024) membuktikan peningkatan kompetensi keuangan yang signifikan pascapelatihan pada UMKM di Kota Bandung. Dan menunjukkan korelasi positif antara kualitas pencatatan keuangan dan aksesibilitas kredit formal pada UMKM (Harto et al., 2024, 2025). (Indriastuti & Permatasari, 2022; Nirwana et al., 2025) membuktikan efektivitas aplikasi pembukuan digital di kalangan UMKM muda. Namun demikian, terdapat kesenjangan empiris yang belum terjawab, hampir seluruh penelitian tersebut dilakukan di lingkungan perkotaan atau sentra industri, dengan peserta yang memiliki literasi digital dan tingkat pendidikan relatif lebih tinggi. Program untuk UMKM pedesaan dengan karakteristik pendidikan rendah, keterbatasan infrastruktur digital, dan budaya lokal yang spesifik, belum banyak diteliti secara terstruktur dan terukur (Aisyah & Harto, 2024; Firdausya & Ompusunggu, 2023; Harto et al., 2025; Juwita & Handayani, 2022; Khairunnisa et al., 2022; Teti Sumarni et al., 2024).

Kegiatan pemberdayaan ini melaporkan pelaksanaan dan hasil program pengabdian kepada masyarakat bertajuk "No More Pusing Tujuh Keliling: Pelatihan Pembukuan Sederhana bagi UMKM di Desa Naluk, Kecamatan Cimalaka, Jawa Barat" yang dilaksanakan

oleh tim dosen Universitas Ekuitas Indonesia pada tahun 2026. Program ini dirancang dengan pendekatan *experiential learning* (Kolb & Kolb, 2017) berbasis konteks lokal, memadukan modul pembukuan manual cetak, pengenalan teknologi digital ringan, dan pendampingan lapangan terstruktur selama 30 hari. Tujuan pemberdayaan ini adalah (1) melaporkan efektivitas intervensi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pembukuan peserta, diukur melalui pre-post test dan uji statistik; (2) mengevaluasi perubahan perilaku pengelolaan keuangan usaha melalui survei follow-up pascapelatihan; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang relevan bagi replikasi program serupa di konteks UMKM pedesaan.

2. LANDASAN TEORI

Fondasi Teoritis

Program pengabdian ini dibangun di atas tiga pilar teori yang saling menopang. Pertama, teori literasi keuangan yang dikembangkan oleh (Choerudin et al., 2023; Lusardi & Mitchell, 2014; Wahyu Widiana et al., 2023) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan memproses informasi ekonomi dan membuat keputusan yang terinformasi tentang perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, utang, dan pensiun. Dalam konteks UMKM, (Nanang Setiawan et al., 2025; OJK, 2022; Wahyu Widiana et al., 2023) memperluas definisi ini mencakup kemampuan membuat catatan keuangan, memisahkan keuangan usaha dari pribadi, dan memahami produk keuangan formal. Rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM, khususnya di pedesaan bukan semata persoalan pengetahuan, melainkan berdampak langsung pada kelangsungan usaha dan kemampuan mengakses permodalan formal (Hadiyati et al., 2023; Harto et al., 2024; Tini Utami et al., 2024; Zainal Arifin et al., 2023).

Kedua, standar pembukuan UMKM merujuk pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2016), serta diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM yang mengamankan tertib administrasi keuangan sebagai fondasi pengembangan usaha. Dalam praktiknya, SAK ETAP diadaptasi menjadi pembukuan sederhana berbasis buku kas harian yang lebih sesuai dengan kapasitas UMKM skala mikro (Harto et al., 2021; Napisah et al., 2024).

Ketiga, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *experiential learning* yang dikembangkan oleh (Kolb & Kolb, 2017) berdasarkan gagasan (Dewey, J., 1938) bahwa pengetahuan yang bertahan adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung, bukan transmisi pasif. Dalam siklus (Kolb & Kolb, 2017), peserta belajar melalui empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, eksperimentasi aktif. Penerapannya dalam program ini diwujudkan dengan meminta peserta menggunakan data usaha nyata mereka sendiri sebagai bahan latihan selama pelatihan.

Sintesis Penelitian Terdahulu

Dari aspek peningkatan pengetahuan dan kompetensi keuangan, (Harto et al., 2024; Sindi et al., 2026) dalam quasi-experimental study pada UMKM di Kota Bandung membuktikan bahwa pelatihan pembukuan sederhana meningkatkan skor kompetensi keuangan secara signifikan. Senada dengan itu, (Fadhilah, 2023; Fujianti et al., 2025) dalam penelitian pada UMKM menemukan peningkatan kemampuan pembukuan setelah pelatihan, meskipun menggunakan metode ceramah konvensional. (Maris et al., 2022; Nimoh et al., 2023) melaporkan hasil serupa pada pedagang kuliner dengan penekanan pada

praktik langsung berbasis kasus nyata usaha peserta.

Dari aspek hubungan pembukuan dengan aksesibilitas modal, (Siska et al., 2024) membuktikan korelasi positif yang signifikan antara kualitas pencatatan keuangan dan tingkat persetujuan kredit formal pada UMKM. (Herwiyanti & Rafinda, 2021) mengonfirmasi bahwa ketersediaan laporan keuangan merupakan prediktor terkuat aksesibilitas KUR di antara faktor-faktor lain yang diuji. Temuan ini dipertegas oleh (Sady et al., 2024) bahwa intervensi pelatihan keuangan menghasilkan peningkatan akses kredit formal pascapelatihan.

Dari aspek adopsi teknologi digital, (Aditya Ahmad Fauzi et al., 2023; Fadhilah, 2023; Harto et al., 2024; Wakil et al., 2022; Zunan Setiawan et al., 2023) dalam studi pada pengguna pembukuan menemukan bahwa aplikasi pencatatan digital meningkatkan konsistensi pencatatan transaksi harian pada UMKM muda perkotaan. Namun, (Amalia et al., 2025; Harto et al., 2025) menemukan sebaliknya, tingkat adopsi teknologi digital pada UMKM pedesaan jauh lebih rendah akibat keterbatasan literasi digital dan infrastruktur jaringan, sehingga pendekatan hybrid manual-digital lebih disarankan untuk konteks tersebut. (Hidalgo-Mayorga et al., 2025; Zuhroh et al., 2025) dalam penelitian pada UMKM pedesaan Jawa Barat menegaskan bahwa intervensi literasi keuangan harus mempertimbangkan faktor kontekstual lokal, termasuk tingkat pendidikan, bahasa, dan budaya agar efektif

Empirical Gap dan Posisi Penelitian

Dari sintesis di atas, teridentifikasi tiga gap empiris yang belum terjawab dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar penelitian pelatihan pembukuan UMKM dilakukan di lingkungan perkotaan atau sentra industri formal, sehingga temuan dan modulnya belum tentu berlaku untuk UMKM pedesaan dengan karakteristik pendidikan

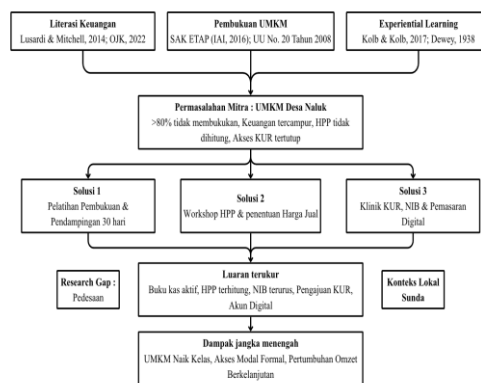
rendah, keterbatasan digital, dan orientasi usaha subsistensi. Kedua, mayoritas program yang dievaluasi menggunakan metode ceramah atau pelatihan generik, bukan pendekatan *experiential learning* berbasis data usaha peserta, padahal (Kolb & Kolb, 2017) membuktikan efektivitas signifikan pendekatan ini untuk pendidikan orang dewasa. Ketiga, hampir tidak ada studi yang secara eksplisit mengevaluasi efektivitas modul pembukuan yang dikontekstualisasikan secara linguistik dan kultural untuk komunitas tertentu, menunjukkan kontekstualisasi faktor kunci keberhasilan.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada UMKM perkotaan dengan peserta berlatar belakang pendidikan SMA ke atas, penelitian ini secara khusus menyasar UMKM pedesaan pelaku berpendidikan SD-SMP, dengan menggunakan modul pelatihan yang dikontekstualisasikan pada jenis usaha dominan setempat dan bahasa daerah sebagai media pendukung.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan fondasi teori dan sintesis literatur di atas, program ini dirancang dengan alur logis: kondisi eksisting UMKM Desa Naluk yang ditandai oleh rendahnya literasi keuangan dan absennya pembukuan; diintervensi melalui tiga solusi terintegrasi (pelatihan pembukuan berbasis *experiential learning*, workshop HPP, dan klinik akses modal-pemasaran digital); menghasilkan luaran terukur (buku kas aktif, HPP terhitung, NIB terurus, pengajuan KUR); berdampak pada peningkatan kemampuan pengelolaan usaha dan aksesibilitas modal formal yang mendorong UMKM naik kelas secara berkelanjutan. Dua elemen pembeda yang menjadi *research gap* dari studi sebelumnya, yakni konteks pedesaan dan lokalisasi modul diposisikan sebagai moderator yang memperkuat efektivitas

intervensi dalam kondisi spesifik mitra sasaran.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. METODOLOGI

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental one group pre-post test design* yang dikombinasikan dengan pendekatan *community-based participatory training*. Desain *pre-experimental* dipilih karena keterbatasan praktis dalam membentuk kelompok kontrol pada program pelatihan komunitas yang bersifat inklusif, di mana seluruh UMKM sasaran memperoleh perlakuan yang sama (Creswell & Creswell, 2018). Komponen partisipatif diwujudkan melalui keterlibatan aktif mitra sejak tahap identifikasi masalah (*Focus Group Discussion/FGD*), perancangan solusi, hingga evaluasi pascakegiatan, sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research* (Kemmis et al., 2014). Pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah *experiential learning* (Kolb & Kolb, 2017), di mana peserta belajar menggunakan data transaksi usaha nyata mereka sendiri sebagai materi latihan langsung, bukan ilustrasi generik.

Peserta

Populasi sasaran adalah seluruh pelaku UMKM aktif di Desa Naluk,

Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, yang berjumlah ±127 unit usaha berdasarkan data Kecamatan Cimalaka (2023). Pemilihan peserta menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi (1) aktif menjalankan usaha minimal 6 bulan, (2) berdomisili di Desa Naluk, (3) belum pernah mengikuti pelatihan pembukuan formal, dan (4) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Dari 40 peserta yang diundang, 32 peserta hadir dan menyelesaikan pelatihan (tingkat kehadiran 89,6%). Profil demografis ringkas: mayoritas perempuan (68,8%), usia 30–45 tahun (53,1%), berpendidikan SMP (40,6%), dengan jenis usaha dominan warung kelontong (37,5%) dan olahan makanan (28,1%), serta lama usaha 2–5 tahun (43,8%).

Tahapan Pelaksanaan

Program dilaksanakan dalam lima tahap berurutan selama enam bulan (Januari–Juni 2026), sebagaimana dirangkum pada Tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program PKM.

Tahap	Kegiatan	Durasi	Output
Sosialisasi	FGD pemetaan mitra, MoU, undangan peserta	2 minggu	Daftar peserta terverifikasi, kesepakatan jadwal
Pelatihan	Sesi A (pembukuan dasar), Sesi B (HPP), Sesi C (akses modal & digital)	3 hari penuh	Peningkatan pengetahuan, lembar kerja HPP, akun digital
Penerapan Teknologi	Distribusi buku kas cetak, onboarding bukukas & wa business	1 hari	40 paket modul terdistribusikan, lebih dari 19 akun digital dibuat
Pendampingan	Kunjungan lapangan 2x/minggu oleh tim & kader lokal	30 hari	Konsistensi pengisian buku kas terpantau
Evaluasi	Survei follow-up 14 hari & 3 bulan, analisis capaian, revisi modul	3 bulan	Laporan evaluasi, modul revisi, artikel jurnal

Sumber: Dokumentasi pelaksanaan PKM, 2026

Instrumen dan Pengumpulan Data

Pertama, *pre-test* dan *post-test* pengetahuan. Instrumen terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda yang mengukur tiga indikator: (1) pemahaman konsep keuangan dasar 8 butir; (2) kemampuan pencatatan transaksi 7 butir; dan (3) penghitungan HPP sederhana 5 butir. Skor dinyatakan dalam skala 0–100. *Pre-test* diberikan pada awal hari pertama pelatihan sebelum materi disampaikan; *post-test* diberikan di akhir hari ketiga setelah seluruh sesi selesai. Instrumen telah divalidasi secara konten oleh dua pakar akuntansi UMKM dan diuji keterbacaannya pada 5 pelaku UMKM di luar sampel sebelum digunakan.

Kedua, survei *follow-up* 14 hari. Kuesioner terstruktur diberikan kepada 32 peserta (*respons* 93,8%; n=30) mengukur lima indikator perilaku: (1) keaktifan pengisian buku kas harian, (2) pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, (3) penyusunan laporan bulanan pertama, (4) penghitungan HPP minimal satu produk, dan (5) kepemilikan akun digital aktif. Setiap indikator diukur secara dikotomis (ya/tidak) dan dilaporkan dalam persentase realisasi terhadap target yang telah ditetapkan.

Ketiga, survei *follow-up* 6 bulan. Kuesioner diberikan kepada seluruh peserta (*respons* 87,5%; n=28) mengukur tujuh indikator: keaktifan buku kas, pemisahan rekening, pengurusan NIB, pengajuan KUR, kepemilikan akun digital, penyesuaian harga jual berbasis HPP, dan perubahan omzet usaha (*self-reported*). Pengumpulan data dilakukan melalui kunjungan langsung dan WhatsApp untuk peserta yang tidak dapat ditemui secara tatap muka.

Selain ketiga instrumen kuantitatif di atas, observasi lapangan dilakukan selama sesi pendampingan untuk mencatat hambatan kontekstual yang tidak tertangkap oleh instrumen terstruktur, menggunakan lembar catatan lapangan (*field notes*) semi-terstruktur.

Analisis Data

Untuk data *pre-post test*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas Shapiro-Wilk, dipilih karena ukuran sampel kecil ($n=32$, yaitu $n<50$), yang menghasilkan $p=0,031$ pada distribusi skor *pre-test*, menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji signifikansi peningkatan menggunakan Wilcoxon *Signed-Rank Test* sebagai alternatif non-parametrik dari uji-t berpasangan (Field, 2018). Hasil menunjukkan $Z=-4,21$, $p<0,001$, yang berarti peningkatan skor pengetahuan dari *pre-test* ke *post-test* signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 99%. Selain uji signifikansi, dihitung pula *N-gain score* (Hake & Reece, 1999) untuk mengukur efektivitas peningkatan relatif terhadap skor maksimal yang mungkin dicapai:

$$N\text{-gain} = (\text{skor } \textit{post-test} - \text{skor } \textit{pre-test}) / (\text{skor maks} - \text{skor } \textit{pre-test})$$

Nilai *N-gain* rata-rata sebesar 0,27 mengindikasikan peningkatan dalam kategori rendah-sedang (low gain: $< 0,30$), konsisten dengan target satu siklus pelatihan untuk peserta berlatar belakang pendidikan terbatas.

Untuk data survei *follow-up*, digunakan statistik deskriptif berupa persentase realisasi per indikator yang dibandingkan langsung dengan target yang telah ditetapkan di awal program. Analisis faktor pendukung dan penghambat dilakukan secara kualitatif deskriptif berdasarkan triangulasi antara respons kuesioner terbuka, catatan lapangan, dan dokumentasi pendampingan. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS Statistics versi 26.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil analisis fenomena di wilayah penelitian yang relevan dengan tema kajian. Hasil penelitian hendaknya dibandingkan dengan teori dan temuan penelitian yang relevan)

Profil Peserta

Dari 40 pelaku UMKM yang diundang berdasarkan kriteria inklusi, sebanyak 32 peserta menyelesaikan seluruh rangkaian pelatihan dengan tingkat kehadiran rata-rata 89,6% per sesi.

Tabel 2. Profil Demografis Peserta Pelatihan (n=32)

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Perempuan	22	68,8%
	Laki-laki	10	31,2%
Usia	< 30 tahun	4	12,5%
	30-45 tahun	17	53,1%
	>45 tahun	11	34,4%
Pendidikan	SD	9	28,1%
	SMP	8	25,0%
	SMA/SMK	13	40,6%
	Perguruan Tinggi	2	6,3%
Jenis Usaha	Warung/ Kelontongan	12	37,5%
	Olahan Makanan	9	28,1%
	Jasa	6	18,8%
	Lainnya	5	15,6%
Lama Usaha	< 2 tahun	6	18,8%
	2-5 tahun	14	43,8%
	>5 tahun	12	37,5%

Sumber: Data registrasi peserta pelatihan PKM Desa Naluk, 2026

Mayoritas peserta adalah perempuan paruh baya (30–45 tahun) berpendidikan SMP yang mengelola warung kelontong dan usaha olahan makanan, profil yang sepenuhnya konsisten dengan karakteristik UMKM informal di kawasan pedesaan Jawa Barat. Dominasi peserta perempuan (68,8%) mengkonfirmasi temuan (Hapsari et al., 2018) bahwa perempuan merupakan tulang punggung ekonomi informal pedesaan namun justru paling terpinggirkan dari akses layanan keuangan formal.

Hasil dan Pembahasan Pre-Post Test Pengetahuan

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Pre-Post Test (n=32)

Statistik	Skor Pre test	Skor Post test	Selesih
Rata-rata	42,3	57,8	15,5
Nilai tertinggi	65	85	20
Nilai terendah	20	35	15
Std deviasi	11,2	12,4	-

Peserta lulus (>60)	3 (9,4%)	21 (65,6%)	56,2%
N gain score	-	0,27	Rendah-sedang

Sumber: Hasil pre-post test PKM Desa Naluk, 2026

Tabel 4. Peningkatan Skor per Domain Pengetahuan

Penilaian	Pre test	Post test	Perubahan	Peningkatan
Konsep Keuangan Dasar	38,5	55,2	16,7	43,4%
Pencatatan Transaksi	41,0	60,2	19,2	46,8%
Perhitungan HPP	47,4	57,9	10,5	22,2%
Rata-rata keseluruhan	42,3	57,8	15,5	36,6%

Sumber: Hasil pre-post test PKM Desa Naluk, 2026

Rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 15,5 poin (36,6%). Uji normalitas *Shapiro-Wilk* menghasilkan $p=0,031$, menunjukkan distribusi data tidak normal, sehingga digunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasilnya signifikan pada $Z=-4,21$, $p<0,001$, yang berarti pelatihan ini secara nyata meningkatkan pengetahuan pembukuan peserta. N-gain score sebesar 0,27 mengindikasikan peningkatan kategori rendah-sedang (*low gain*), nilai yang realistis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis untuk satu siklus intervensi pada peserta dengan latar belakang pendidikan dasar (Hake & Reece, 1999).

Peningkatan terbesar terjadi pada domain pencatatan transaksi (19,2 poin, 46,8%), yang mengonfirmasi bahwa materi ini paling mudah diinternalisasi melalui pendekatan praktik langsung berbasis data usaha sendiri. Sebaliknya, peningkatan terendah terjadi pada domain HPP (10,5 poin, 22,2%), menunjukkan bahwa konsep kalkulasi biaya memerlukan kemampuan numerasi yang lebih kuat dan tidak dapat dikuasai sepenuhnya hanya melalui satu sesi pelatihan. Temuan ini mendukung (Widodo et al., 2025) yang menemukan pola serupa, di mana kompetensi pembukuan operasional meningkat lebih cepat dibandingkan kompetensi analitis keuangan, dan mengindikasikan perlunya

sesi HPP tambahan pada siklus program berikutnya.

Capaian 65,6% peserta lulus (skor ≥ 60) belum mencapai target 80%, namun secara absolut jauh melampaui kondisi awal (9,4%). Kesenjangan terhadap target ini dapat dijelaskan oleh dua hal: pertama, 28,1% peserta berpendidikan SD mengalami hambatan numerasi mendasar terutama pada domain HPP; kedua, durasi tiga hari pelatihan belum cukup untuk kelompok ini menginternalisasi konsep baru secara penuh. (Fardila & Harto, 2024; Gustarina & Elina R. Gustarina, 2026; Handayani & Azmiyanti, 2023) menemukan bahwa peserta dengan pendidikan rendah memerlukan pelatihan untuk mencapai kompetensi yang setara dengan peserta berpendidikan menengah, sehingga gap ini bersifat struktural dan tidak sepenuhnya mencerminkan kegagalan intervensi.

Hasil dan Pembahasan *Follow-Up* 30 Hari

Survei *follow-up* pertama dilaksanakan 30 hari pascapelatihan dengan tingkat respons 93,8% ($n=30$).

Tabel 5. Capaian Indikator *Follow-Up* 30 Hari ($n=30$)

Indikator	Target	Realisasi	% Capaian	Status
Buku kas harian aktif	$\geq 80\%$	70%	87,5%	Mendekati
Pisah keuangan usaha & RT	$\geq 70\%$	63,3%	90,4%	Mendekati
Laporan bulanan pertama	$\geq 60\%$	56,7%	70,9%	Dibawah
Hitung HPP min 1 produk	$\geq 60\%$	66,7%	111,2%	Melampaui
Akun digital aktif	≥ 25 peserta	60,0%	72,0%	Mendekati

Sumber: Survei *follow-up* 30 hari PKM Desa Naluk, 2026

Dari lima indikator 30 hari, satu indikator melampaui target, tiga mendekati target, dan satu berada di bawah target. Capaian penghitungan HPP (66,7%) yang melampaui target (60%) merupakan temuan yang paling menggembirakan karena domain ini justru menunjukkan peningkatan skor terendah

pada *post-test*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman konseptual HPP belum optimal, penerapan praktisnya melalui lembar kerja cetak yang tersedia lebih mudah dilakukan dibandingkan yang diproyeksikan, mengkonfirmasi relevansi pendekatan *tool-based learning* yang digunakan (Kolb & Kolb, 2017).

Indikator penyusunan laporan bulanan (56,7%) menjadi capaian terendah. Berdasarkan catatan lapangan selama pendampingan, hambatan utama yang dilaporkan peserta adalah keterbatasan waktu akibat kesibukan operasional usaha (53,3% responden) dan kebiasaan lama yang sulit diubah sekaligus (40,0% responden). Temuan ini konsisten dengan (Puput Iswandyah Raysharie et al., 2025; Rohaeni et al., 2026; Tini Utami et al., 2024) yang menegaskan bahwa perubahan perilaku keuangan pada UMKM pedesaan membutuhkan periode adaptasi yang lebih panjang dibandingkan UMKM perkotaan, dan tidak dapat dicapai hanya melalui intervensi sekali.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama meliputi (1) antusiasme dan kepercayaan peserta yang tinggi terhadap tim pengabdian, yang difasilitasi oleh keterlibatan perangkat desa sejak tahap sosialisasi; (2) relevansi modul yang langsung menggunakan data usaha peserta sendiri, yang meningkatkan motivasi intrinsik secara signifikan; (3) ketersediaan modul cetak sebagai scaffolding yang memungkinkan belajar mandiri di luar sesi; dan (4) peran kader lokal yang efektif dalam menjaga konsistensi pendampingan pascapelatihan tanpa ketergantungan penuh pada tim pengabdian.

Faktor penghambat struktural yang perlu dicatat adalah (1) keterbatasan numerasi dasar pada peserta berpendidikan SD yang memerlukan diferensiasi materi lebih jauh; (2) infrastruktur digital yang tidak merata, sinyal internet tidak stabil di sebagian

wilayah desa, yang membatasi adopsi BukuKas; dan (3) ketiadaan *one-stop service* untuk pengurusan NIB dan pengajuan KUR di tingkat desa, yang menyebabkan peserta harus menempuh proses birokrasi secara mandiri setelah program selesai.

Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi tiga pemangku kepentingan. Bagi pemerintah desa, hasil ini mendukung perlunya melembagakan forum pendampingan keuangan UMKM sebagai agenda rutin yang dibiayai Dana Desa, alih-alih bergantung pada program eksternal yang bersifat insidental. Bagi Dinas Koperasi dan lembaga keuangan, temuan hambatan psikologis terhadap KUR mengindikasikan perlunya program financial counseling yang lebih intensif dan berkesinambungan, bukan sekadar sosialisasi satu sesi, agar kesiapan dokumen keuangan yang telah dibangun melalui pelatihan benar-benar tersambung ke akses kredit formal (Herwiyanti & Rafinda, 2021; Siska et al., 2024). Bagi peneliti selanjutnya, nilai N-gain 0,27 dan capaian lulus 65,6% membuka peluang kajian eksperimental dengan kelompok kontrol untuk mengukur efek bersih pelatihan, serta penelitian longitudinal untuk menguji apakah peningkatan kualitas pembukuan benar-benar berdampak pada pertumbuhan omzet dan aksesibilitas modal dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat "No More Pusing Tujuh Keliling: Pelatihan Pembukuan Sederhana bagi UMKM di Desa Naluk, Kecamatan Cimalaka, Jawa Barat" berhasil mencapai dua dari tiga tujuan utama yang ditetapkan. Pertama, intervensi pelatihan berbasis experiential learning terbukti secara statistik meningkatkan pengetahuan pembukuan peserta secara signifikan. Kedua, perubahan perilaku

pengelolaan keuangan usaha berhasil diinternalisasi secara berkelanjutan, peserta masih aktif mengisi buku kas enam bulan pascapelatihan dan peserta berhasil menghitung HPP untuk setidaknya satu produk utama. Ketiga, tujuan mendorong formalisasi usaha dan akses permodalan formal hanya tercapai sebagian 13 dari target 15 NIB dan 7 dari target 10 peserta mengajukan KUR, mengindikasikan bahwa pelatihan pembukuan saja tidak cukup untuk menembus hambatan psikologis dan birokrasi akses kredit formal.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui secara eksplisit. Penelitian dilakukan di satu lokasi (*single-site study*) dengan sampel purposif 32 peserta tanpa kelompok kontrol, sehingga tidak memungkinkan klaim kausalitas yang kuat antara intervensi dan perubahan omzet yang dilaporkan secara mandiri. Durasi pendampingan 30 hari juga belum memadai untuk peserta berpendidikan SD yang memerlukan lebih dari satu siklus pelatihan untuk mencapai kompetensi setara. Selain itu, data *follow-up* 6 bulan mengalami attrisi yang berpotensi menimbulkan response bias.

Pemerintah Desa Naluk disarankan melembagakan forum pendampingan keuangan UMKM sebagai agenda rutin berbiaya Dana Desa, memanfaatkan tiga kader lokal yang telah terlatih sebagai ujung tombak lit. Dinas Koperasi Kabupaten Sumedang dan lembaga keuangan mitra disarankan mengintegrasikan financial counseling lanjutan secara berkala, bukan sekadar sosialisasi satu sesi agar kesiapan dokumen keuangan peserta benar-benar tersambung ke realisasi kredit formal.

Peneliti berikutnya disarankan menggunakan desain *quasi-experimental* dengan kelompok kontrol untuk mengukur efek bersih intervensi, memperluas cakupan ke beberapa desa untuk meningkatkan generalisabilitas temuan, serta melakukan kajian longitudinal minimal dua tahun untuk

menguji apakah peningkatan kualitas pembukuan berdampak nyata pada pertumbuhan omzet dan aksesibilitas modal formal secara terukur.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ekuitas melalui skema Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2026. Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Naluk, Kecamatan Cimalaka, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sumedang, seluruh peserta pelatihan UMKM Desa Naluk, serta mahasiswa yang telah berkontribusi aktif dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Ahmad Fauzi, Budi Harto, Mulyanto, Irma Maria Dulame, Panji Pramudhita, I Gede Iwan Sudipa, Arif Devi Dwipayana, Wahyudi Sofyan, Rahmat Jatnika, & Rindi Wulandari. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Sektor Pada Masa Society 5.0*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ahmad Haekal Munzir Aminuddin, Samsul Bachri, & Abid Ramadhan. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pedagang di Pasar Tradisional. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 645–658. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v5i2.6615>
- Aisyah, S., & Harto, B. (2024). Analisis Customer Journey dalam Meningkatkan Customer Experience Pelanggan di Fore Coffee Shop yang Berbasis Teknologi. *EKOMA: Jurnal*

- Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 971–986.
- Amalia, R., Aini, R. Q., Paradita, J., & Mirza Br, A. D. (2025). Bridging The Digital Divide: The Role of Technology in Enhancing Rural SMES in Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 16(1), 27–34.
<https://doi.org/10.17509/jimb.v16i1.82681>
- BPS. (2023). *Statistik Karakteristik Usaha 2022/2023*. Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id
- Choerudin, A., Zulfachry, Rahmatya Widyaswati, Lady Diana Warpindyastuti, Jana Siti Nor Khasanah, & Budi Harto. (2023). *Literasi Keuangan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edition). SAGE Publications, Inc.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fadhilah, H. (2023). Pelatihan Pembukuan Sederhana, Pengelolaan Keuangan dan Kewirausahaan pada Anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Husnul Khotimah Bandung. *Empowerment*, 6(01), 77–95.
<https://doi.org/10.25134/empowerment.v6i01.6853>
- Fardila, S. N., & Harto, B. (2024). Peran Briinkubator Bisnis Dalam Mengembangkan Kapasitas Dan Kapabilitas Umkm Melalui Sustainability Pelatihan. *Communnity Development Journal*, 5(2), 2924–2938.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using Bm Spss Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Firdausya, L. Z., & Ompusunggu, D. P. (2023). Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Era Digital Abad 2. *TALIJAGAD*, 1(3), 14–18.
- Fujianti, L., Masri, I., & Kasim, E. (2025). Simple Bookkeeping As A Strategic Effort To Promote Orderly And Measurable Business Management Among Msmes In Curug Tourism Village, Bogor. *International Journal of Accounting Finance and Social Science Research*, 03(04), 90–105.
<https://doi.org/10.63452/IJAFSSR.2025.3407>
- Gustarina, E. & Elina R. Gustarina. (2026). Pelatihan Pembukuan Sederhana Bagi UKM Untuk Meningkatkan Pemahaman Pencatatan Dan Pelaporan Keuangan Di Naura Laundry: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18064–18068.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5072>
- Hadiyati, R., Harto, B., Ekowati, D., Jefriyanto, J., & Santosa, S. (2023). Analysis of The Influence of Financial Literacy Digitalization, Digital Word of Mouth, Digital Marketing and Brand Image on Z's Generation Saving Intention in Sharia Banking. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 3(2), 180–187.
<https://doi.org/10.57152/malcom.v3i2.918>
- Hake, R. R., & Reece, J. (1999). *Analyzing change/gain scores**. <https://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>
- Handayani, D. L., & Azmiyanti, R. (2023). Sosialisasi Dan Pelatihan Pembukuan Keuangan Sederhana Bagi Umkm Di Desa Ambulu, Kabupaten Probolinggo. *SenSaSi*, 3(02), 58–65.

- <https://doi.org/10.33005/sensasi.v3i02.10>
- Harto, B., Komalasari, R., & Mustofa, R. (2021). Peningkatan Kapasitas Dan Kapabilitas Pengelolaan Keuangan Berbasis Aplikasi Excel dan Sesuai Sak EMKM Pada UMKM Moochi Lembang. *IKRAITH-ABDIMAS*, 4(1), 47–54.
- Harto, B., Pramuditha, P., Marhanah, S., Juliawati, P., & Yanto Rukmana, A. (2025). Mendorong Kesuksesan Transformasi Digital UMKM ADZ Craft Melalui Harmonisasi Digital (Digital Marketing, Adopsi Teknologi Digital, Literasi Digital, Kapabilitas Digital). *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9(1), 202–214. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v9i1.4148>
- Harto, B., Taufikurachman, C., Napisah, L. S., Parlina, L., & Puryati, D. (2024). Pendampingan Pencatatan dan Pengelolaan Keuangan Dengan Aplikasi Excel for Accounting (EXfA) untuk Meningkatkan Literasi Keuangan UMKM Kue Sugeh Wangi di Desa Melati Wangi, Kabupaten Bandung. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(1), 241–250. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i1.3197>
- Herwiyanti, E., & Rafinda, A. (2021). Determinant Factor of Small Medium Enterprises to Access Bank Credit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.29907>
- Hidalgo-Mayorga, M. D. L. Á., Puente-Riofrio, M. I., Pérez-Salas, F. P., Guerrero-Arrieta, K. G., & López-Naranjo, A. L. (2025). Financial Literacy as a Tool for Social Inclusion and Reduction of Inequalities: A Systematic Review. *Social Sciences*, 14(11), 658. <https://doi.org/10.3390/socsci14110658>
- Indriastuti, M., & Permatasari, D. (2022). Peningkatan Kemampuan Akuntansi UMKM Berbasis Digital. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.9352>
- Juwita, D., & Handayani, A. N. (2022). Peluang dan Tantangan Digitalisasi UMKM Terhadap Pelaku Ekonomi di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 2(5), 249–255. <https://doi.org/10.17977/um068v2i52022p249-255>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Khairunnisa, I., Harmadji, D. E., Ristiyana, R., Harto, B., Mekaniwati, A., Widjaja, W., & Malau, N. A. (2022). *Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*. Global Eksekutif Teknologi.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). *The experiential educator: Principles and practices of experiential learning*. EBLIS Press.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Maris, H., Kusumastuti, R., Mursidin, M., Railis, H., Suhaida, D., & Yuliana, Y. (2022). Improving Financial Literacy In Msmes Through Bookkeeping Training And Literacy Education. *International Journal of*

- Engagement and Empowerment (IJE2)*, 2(1), 109–115. <https://doi.org/10.53067/ije2.v2i1.53>
- Nanang Setiawan, Budi Harto, Ade Suhara, Nanny Mayasari, Sani Haryati, Mulyadi AR, Endang Haryani, Yusliana, Syahfitri Suryaningsi Welkom, Zaida Rizqi Zainul, Ani Nuraini, Amelia Puspa Tamara, & Bisma Widyawan. (2025). *Manajemen Keuangan: Konsep Time Value of Money dan Capital Budgeting dalam Pengambilan Keputusan*. Widina Media Utama. www.penerbitwidina.com
- Napisah, L. S., Taufikurachman, C., & Harto, B. (2024). Pemberdayaan Umkm Melalui Pendekatan Manajemen Keuangan Partisipatif Pada Umkm Sektor Kuliner Dan Fashion Di Bandung. *Community Development Journal*, 5(4), 6574–6581. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.31014>
- Nimoh, F., Tham-Agyekum, E. K., Dankwah, G., Amoakwa, K. T., & Sakye, E. (2023). Analysis of Factors Influencing the Decision of Cooked Food Vendors on KNUST Campus to Practice Book Keeping. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 12(2), 105. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v12i2.69069>
- Nirwana, R., Marliadi, R., & Rukman, R. (2025). Digitalisasi dalam UMKM Anak Muda: Pelaporan Keuangan dengan Aplikasi. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(2), 335–341. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i2.23493>
- OJK. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- Puput Iswandyah Raysharie, Budi Harto, Loso Judijanto, Apriyanto, Joko Riyanto, Risa Ratna Gumilang, Novia Purnamasari, Muchayatin, & Sri Yani Kusumastuti. (2025). *UMKM (Pengelolaan usaha dari kecil menjadi besar)*. Sonpedia Publishing Indonesia. <http://www.buku.sonpedia.com/>
- Purnama, S., & Susilawati, S. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Bandung. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 4(2), 63–72. <https://doi.org/10.55606/jurrie.v4i2.5615>
- Rohaeni, N., Meutia, M., Indriana, I., & Januarsi, Y. (2026). Does FinTech Adoption Enhance MSME Performance? The Role of Financial Behaviour and Digital Financial Literacy. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 11(1), 107–126. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v11i1.982>
- Sady, M., Rasyid, A., & Pasolo, F. (2024). The Effect of Financial Literacy and Credit Procedures on Credit Taking Decisions. *Advances in Economics & Financial Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.60079/aefs.v2i3.161>
- Sindi, S., Aisyah, S., & Alamsjah, A. (2026). Pengelolaan Keuangan UMKM Sistem Pembukuan Sederhana VS Pembukuan Berbasis Teknologi (Studi Komparatif Pada UMKM Di Makassar). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(2), 882–889. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8320>

- Siska, E., Purwatingningsih, P., Hasanudin, H., Ramadina, H. N., & Marlina, D. (2024). Analyzing the Impact of Financial Literacy and Credit Scoring on MSME's Performance. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 5(3), 486–494. <https://doi.org/10.47065/jbe.v5i3.5946>
- Teti Sumarni, Budi Harto, Gina Yuliasiati, Yati Nurhajati, & Prima Vandayani. (2024). Inovasi Pendampingan Teknologi Rendah Biaya, Transformasi Digital untuk Mengatasi Kesenjangan Digital UMKM di Desa Cibogo Lembang. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9(1), 46–59. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i3.4083>
- Tini Utami, Budi Purnomo, Ria Estiana, Hasris Padilah, Budi Harto, Loso Judijanto, Musran Munizu, Adrian, Luh Putu Rara Ayu Ratnaningrum, & Rosyid Nurrohman. (2024). *UMKM DIGITAL (Teori dan Implementasi UMKM Pada Era Society 5.0)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. www.buku.sonpedia.com
- Wahyu Widiana, Fajar Surya Ari Anggara, S. Purnamasari, Jefri Putri Nugraha, Rian Ardianto, & Budi Harto. (2023). *Keuangan Bisnis Digital*. Global Eksekutif Teknologi.
- Wakil, A., Cahyani, R. R., Harto, B., Latif, A. S., Hidayatullah, D., Simanjuntak, P., Rukmana, A. Y., & Sihombing, F. A. (2022). *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Widodo, A., Harsono, Y., & Febriana, H. (2025). Pelatihan Menentukan HPP Pada Laporan Laba Rugi. *Abdimas Awang Long*, 8(1), 101–107. <https://doi.org/10.56301/awal.v8i1.1436>
- Zainal Arifin, RR Roosita Cindrakasih, Indra Kertati, Irma Maria Dulame, Mulyanto, & Budi Harto. (2023). *Kebangkitan Bisnis UMKM Pasca Covid 19*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zuhroh, D., Jermias, J., Ratnasari, S. L., Sriyono, Nurjanah, E., & Fahlevi, M. (2025). The impact of sharing economy platforms, management accounting systems, and demographic factors on financial performance: Exploring the role of formal and informal education in MSMEs. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(1), 100447. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100447>
- Zunan Setiawan, Nurlaela Jauhar, Dimas Akmarul Putera, Allicia Deana Santosa, Krispina Fenanlampir, Harmen Fernando Sembel, Budi Harto, Teuku Andi Roza, Aulia Agung Dermawan, & Arief Yanto Rukmana. (2023). *Kewirausahaan Digital*. Global Eksekutif Teknologi.